

Ragam Implikatur Percakapan Bahasa Indonesia Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Cirebon

Khalimi Romansyah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Swadaya Gunung Djati.

Email Korespondensi: roman6086@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ragam bentuk dan makna implikatur percakapan bahasa Indonesia antar guru sekolah dasar di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang sumber datanya yaitu dokumen dan peristiwa tutur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dan observasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teori. Analisis data meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 peristiwa tutur yang terdiri atas 55 tuturan dalam bentuk percakapan antar guru sekolah dasar di Kabupaten Cirebon, terdapat 9 tuturan mengandung bentuk implikatur percakapan umum, 2 tuturan mengandung bentuk implikatur percakapan khusus, dan 2 tuturan mengandung bentuk implikatur percakapan berskala. Adapun ragam makna implikatur percakapannya, antara lain: mengajak, menolak, memberi tahu, menyuruh (memerintah), menjelaskan, dan mengingatkan.

Kata kunci: Ragam implikatur percakapan, Bahasa Indonesia, guru SD, Kabupaten Cirebon.

Abstract. This research aims to explain a various form and meanings of Indonesian conversational implicatures among elementary school teachers in Cirebon Regency. This research uses a qualitative descriptive method, which the data sources are documents and speech events. The data collection techniques were carried out through document analysis and observation. The validity of the data using triangulation techniques of data sources and theory. Data analysis includes: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that from 10 speech events consisting of 55 utterances in the form of conversations between elementary school teachers in Cirebon Regency, there were 9 utterances containing general forms of conversational implicatures, 2 utterances containing specific forms of conversational implicatures, and 2 utterances containing scaled forms of conversational implicatures. The various meanings of conversational implicatures include: inviting, refusing, telling, ordering (ordering), explaining, and reminding.

Keywords: Variety of conversational implicature, Indonesian -language, Elementary school teacher, Cirebon Regency.

Pendahuluan

Komunikasi berbahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan sebagian besar komunikasi antar manusia menggunakan media bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Penggunaan media bahasa dalam berkomunikasi dengan sesama jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan media lainnya, seperti media gerak tangan, gerak bibir dan lain sebagainya. Salah satu bentuk komunikasi berbahasa lisan yaitu percakapan.

Kegiatan berbahasa dalam bentuk percakapan akan komunikatif, bila terjadi kesepahaman (saling pengertian) antara penutur dengan lawan tutur, artinya lawan tutur mengerti atau memahami makna yang disampaikan penutur, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam tuturan (Romansyah, 2021: 534). Ini semua membutuhkan kerja sama komunikasi berbahasa yang baik antara penutur dan lawan tutur.

Salah satu pedoman penutur dalam menjalin kerja sama komunikasi dalam bentuk percakapan yaitu mematuhi 4 maksim percakapan, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Grice dalam Wijana, 1996: 46). Adapun salah satu upaya lawan tutur dalam menjalin kerja sama komunikasi berbahasa yang baik dalam percakapan yaitu berusaha memahami makna yang tersurat dan yang tersirat dalam tuturan, artinya lawan tutur di samping harus mampu memahami makna tuturan juga harus mampu memahami pesan penutur yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan tersebut atau biasa disebut implikatur percakapan. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli yang mengemukakan bahwa implikatur percakapan yaitu makna tuturan yang tidak terungkapkan secara harfiah (literal) pada tuturan itu atau sesuatu yang disarankan, dimaksudkan, atau diimplikasikan oleh penutur yang tidak diungkapkan secara literal dalam tuturannya (Putrayasa, 2014: 15).

Ilmu pragmatik dikenal 3 bentuk implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum, implikatur percakapan khusus, dan implikatur percakapan berskala. Implikatur percakapan umum yaitu implikatur percakapan yang proses penyimpulan makna tersiratnya atau makna tambahan yang secara literal tidak terdapat pada tuturan, hanya membutuhkan pengetahuan umum atau tidak membutuhkan pengetahuan khusus tentang konteks. Sedangkan implikatur percakapan khusus yaitu implikatur percakapan yang proses penyimpulan makna tersirat atau makna tambahan yang secara literal tidak terdapat pada tuturan membutuhkan pengetahuan khusus tentang konteks atau pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur tentang konteks tertentu. Adapun implikatur percakapan berskala yaitu implikatur percakapan yang disampaikan melalui istilah-istilah yang menyatakan suatu nilai dari struktur skala nilai (Yule, 2014: 70 – 74).

Di samping pembahasan ragam bentuk implikatur percakapan, akan dibahas juga tentang ragam makna implikatur percakapan. Ragam makna implikatur percakapan antara lain: melarang, menyetujui, mengeluh, mengajak, menolak,

memerintah, menjelaskan, memberi tahu, meminta, mengingatkan, menegaskan, dan melaporkan (Putrayasa, 2014: 67-70).

Pembahasan tentang implikatur percakapan tidak bisa dilepaskan dari pembahasan tindak tutur, peristiwa tutur, dan masyarakat tutur karena kegiatan berbahasa dalam bentuk percakapan pada hakikatnya berupa tindak tutur atau rangkaian tindak tutur dalam suatu peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli yang mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan (aksi) dengan menggunakan bahasa (Djasudarma, 2016: 60). Ahli lain mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan atau aksi-aksi yang diwujudkan lewat tuturan (Yule, 2014: 82). Sedangkan peristiwa tutur adalah berlangsungnya (terjadinya) interaksi linguistik dalam bentuk tuturan atau ujaran antara penutur dengan lawan tutur tentang suatu pokok tuturan pada waktu, tempat, situasi, dan tujuan tertentu (Chaer dan Agustina, 2004: 47).

Ahli lain mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah suatu kegiatan interaksi berbahasa dengan cara-cara konvensional dalam rangka mencapai suatu hasil (Putrayasa, 2014: 98). Adapun masyarakat tutur adalah suatu masyarakat (suatu kelompok individu) yang sedikitnya mengenal satu variasi bahasa yang sama beserta norma-norma (aturan-aturan) yang sesuai dengan penggunaannya. Masyarakat atau kelompok individu tersebut bisa berupa masyarakat daerah tertentu, masyarakat pendidikan tertentu, masyarakat status sosial tertentu, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2004: 36). Dengan demikian, masyarakat tutur guru SD Kabupaten Cirebon ialah seluruh guru sekolah dasar yang ada di Kabupaten Cirebon karena semua guru SD di Kabupaten Cirebon memiliki pengetahuan dan kemampuan berbahasa, serta penilaian yang relatif sama terhadap satu varian bahasa, yaitu bahasa Indonesia.

Selain beberapa pertimbangan teoretis di atas, ada beberapa penelitian terkait yang menjadi bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut akan diulas secara sekilas di bawah ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Ida Ayu Putu Nikke W.A, I Wayan Rasna, dan Ni Made Rai Wisudariani yang berjudul “ Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 14 iklan layanan masyarakat, terdapat 8 tuturan yang mengandung implikatur konvensional dan 11 tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Adapun makna implikasinya yaitu memberi tahu, meminta, mengimbau, menginformasikan, menyarankan, mengingatkan, dan menyindir.

Penelitian kedua dilakukan oleh Made Nita Purwanti, I Wayan Artika, dan Made Sri Indriani yang berjudul “ Analisis Implikatur Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini dan Peran Implikatur Bagi Komunikasi Sastra.” Hasil penelitian ini menunjukkan dari 48 tuturan dalam Novel *Tarian Bumi*, terdapat 44 tuturan (ujaran) yang mengandung implikatur, yaitu 1 tuturan mengandung implikatur konvensional dan 43 tuturan mengandung implikatur percakapan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Kadek Dwi Suryani, Gede Artawan, dan Ida Ayu Made Darmayanti, yang berjudul “ Analisis Implikatur Naskah Drama *Cupak Tanah* Karya Putu Satria Kusuma dan Peranannya dalam Pembelajaran Teks Drama Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naskah drama *Cupak Tanah* karya Putu Satria Kusuma terdiri atas 72 tuturan, yaitu 4 tuturan mengandung implikatur konvensional, 31 tuturan mengandung implikatur percakapan, dan 37 tuturan tidak mengandung implikatur.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah ragam bentuk dan ragam makna implikatur percakapan bahasa Indonesia guru SD Kabupaten Cirebon. masalah tersebut menarik dibahas karena sosok guru SD merupakan panutan atau contoh bagi anak didiknya, termasuk tindak tuturnya.

Metode Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pemerolehan data bersumber dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan (perekaman) percakapan bahasa Indonesia yang terjadi antar guru SD di Kabupaten Cirebon. Peristiwa tutur atau percakapan yang dipilih yaitu percakapan yang melibatkan sesama guru SD dan mengandung implikatur percakapan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dari berbagai buku atau berbagai sumber yang berhubungan dengan masalah penelitian, terutama tentang masalah yang berhubungan dengan implikatur percakapan. Adapun analisis datanya dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap 10 (sepuluh) peristiwa tutur atau percakapan bahasa Indonesia antar guru SD di Kabupaten Cirebon yang mengandung implikatur percakapan menunjukkan bahwa sepuluh peristiwa tutur (percakapan) tersebut terdiri atas 55 tuturan dengan rincian: 9 tuturan mengandung

implikatur percakapan umum (peristiwa tutur 1, 2, 3, 4, 5, 9, dan 10) dan 2 tuturan mengandung implikatur percakapan khusus (peristiwa tutur 6 dan 8) serta 2 tuturan mengandung implikatur percakapan berskala (peristiwa tutur 4 dan 7). Adapun ragam makna implikatur percakapannya meliputi: mengajak, menolak, memberi tahu, menyuruh (memerintah), menjelaskan, dan mengingatkan.

Untuk memperjelas pembahasan hasil penelitian, penulis akan menguraikan secara rinci tentang proses dan hasil analisis terhadap sepuluh peristiwa tutur atau percakapan bahasa Indonesia guru SD di Kabupaten Cirebon tersebut di atas.

Peristiwa tutur 1

Kegiatan: Renovasi ruang guru.

Tempat : Ruang guru

Peserta A (Bapak guru SD berusia \pm 35 tahun)

B (Bapak guru SD berusia \pm 35 tahun)

A: *"Aduuuuh, tanggung nih. Spidol merahnya habis".*

B: *"Ada spidol merah di meja saya".*

A: *"Okey, terima kasih".*

B: *"Tapi jangan lupa, nanti diganti ya".*

Peristiwa tutur 1 di atas mengandung implikatur percakapan, yaitu pada tuturan *"Ada spidol merah di meja saya."* Implikatur percakapan tersebut berbentuk implikatur percakapan umum. Hal ini disebabkan pesapa (pendengar) hanya memerlukan pengetahuan umum (tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks) dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tururan. Adapun makna yang tersirat pada tuturan tersebut yaitu menyuruh (memerintah) untuk menggunakan spidol yang ada di atas meja.

Peristiwa tutur 2

Kegiatan : Menghadap kepala sekolah.

Tempat : Ruang kepala sekolah

Peserta : A (Kepala SD berusia \pm 55 tahun)

B (Bapak guru SD berusia \pm 35 tahun)

B: *"Kata Bu Nesta, saya disuruh menghadap Bapak ?"*

A: *"Pak Edi, tolong antar Bu Nesta belanja ATK. Pakai mobil saya aja."*

B: *"Saya tidak membawa SIM mobil, Pak."*

A: *"Jadi bagaimana?"*

B: *"Nanti saya suruh Pak Ujang saja , ya Pak."*

A : *"Boleh, tapi Pak Edi harus ikut."*

B : *"Siap Pak."*

Pada peristiwa tutur 2 di atas terkandung implikatur percakapan umum yaitu pada tuturan *"Saya tidak membawa SIM mobil, Pak."* Hal ini disebabkan pesapa (pendengar) hanya memerlukan pengetahuan umum (tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks) dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan. Adapun makna yang tersirat pada tuturan tersebut yaitu menolak mengendarai mobil.

Peristiwa tutur 3

Kegiatan : Mengisi waktu istirahat.

Tempat : Ruang guru.

Peserta : A (Ibu guru SD berusia \pm 35 tahun)

B (Ibu guru SD berusia \pm 35 tahun)

A : *"Assalaamualaikum, Bu Sri."*

B : *"Waalaikukumussalaam.."*

A : *"Bu Sri sudah survei Indomaret belum ?"*

B : *"Memangnya kenapa sih bu?"*

A : *"Indomaret kan sedang banjir diskon Bu. "*

B : *"Oooh sayangnya dompet saya sedang merana Bu."*

A : *"Ah bisa aja Ibu mah."*

Pada peristiwa tutur 3 di atas terkandung implikatur percakapan umum yaitu pada tuturan *"Indomaret kan sedang banjir diskon Bu."* dan tuturan *"Oooh sayangnya dompet saya sedang merana Bu."* Hal ini disebabkan pesapa (pendengar) hanya memerlukan pengetahuan umum (tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks) dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada dua tuturan tersebut. Makna yang tersirat pada tuturan pertama yaitu mengajak berbelanja di Indomaret sedangkan makna pada tuturan kedua yaitu menolak ajakan berbelanja di Indomaret.

Peristiwa tutur 4

Kegiatan : Mengisi waktu istirahat.

Tempat : Ruang guru

Peserta : A (Bapak guru SD usia \pm 35 tahun)

B (Bapak guru SD usia \pm 45 tahun)

A : *"Alhamdulillah ya pak Ali, hampir semua guru SD di daerah Weru sudah divaksin lengkap. "*

B : *"Tahu dari mana?"*

A : *"Kemarin saya ke Dikbud Kecamatan. "*

B : *"Dalam rangka apa Pak?"*

A : *"Biasa, laporan rutin."*

Peristiwa tutur 4 di atas mengandung implikatur percakapan berskala dan implikatur percakapan umum. Implikatur berskala terdapat pada tuturan *"Alhamdulillah ya pak Ali, hampir semua guru SD di daerah Weru sudah divaksin lengkap."* Sedangkan implikatur percakapan umum terdapat pada tuturan *"Kemarin saya ke Dikbud Kecamatan."* Dalam menyimpulkan makna yang tersirat pada dua tuturan tersebut, pesapa (pendengar) hanya memerlukan pengetahuan umum. Khusus untuk tuturan pertama, penggunaan frasa *hampir semua* merupakan ciri dari implikatur percakapan berskala. Adapun makna tuturan pertama yaitu memberi tahu hampir seluruh guru SD sudah divaksin lengkap (hanya satu atau beberapa guru yang belum divaksin lengkap). Sedangkan makna tuturan kedua yaitu memberi tahu sumber informasi data vaksinasi.

Peristiwa tutur 5

Kegiatan : Menunggu bel masuk sekolah.

Tempat : Tempat parkir sekolah

Peserta : A (Bapak guru SD usia \pm 35 tahun)

B (Bapak guru SD usia \pm 40 tahun)

A : *"Halo Pak Toto. Ada apa dengan motor bapak?"*

B : *"Ini Pak Dani, aki motor kadang-kadang rewel. Eh ngomong-ngomong, keren sekali tuh jaketnya."*

A : *"Jelas keren dong. Negeri Paman Sam punya lho."*

B : *"Emangnya Pak Dani pernah ke Amerika?"*

A : *"Keponakan saya kan kuliah di sana."*

Peristiwa tutur 5 di atas mengandung implikatur percakapan umum yaitu pada tuturan *"Jelas keren dong. Negeri Paman Sam punya lho."* dan tuturan *"Keponakan saya kan kuliah di sana."* Hal ini disebabkan pesapa (pendengar) hanya memerlukan pengetahuan umum (tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks) dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada dua tuturan tersebut. Makna yang tersirat pada tuturan pertama yaitu menjelaskan bahwa jaketnya berkualitas tinggi (kualitas dunia). Adapun makna pada tuturan kedua yaitu menjelaskan bahwa jaketnya berasal dari keponakannya yang kuliah di Amerika.

Peristiwa tutur 6

Kegiatan : Mengisi waktu istirahat sekolah

Tempat : Ruang guru

Peserta : A (Ibu guru SD usia \pm 40 th))

B (Ibu guru SD usia \pm 40 th)

A : *"Bu Mira, Minggu depan kan ada acara arisan ibu-ibu . Saya bingung ngurus konsumsinya. Pak Kepsek Cuma memberi uang konsumsi."*

B : *"Di sekolah ini kan ada Bu Yati."*

A : *"Bu Yati sedang sibuk nggak ya?"*

B : *"Makanya jangan mendadak."*

A : *"Kalau begitu sekarang aja, ya."*

Peristiwa tutur 6 di atas mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan *"Di sekolah ini kan ada Bu Yati."* Hal ini disebabkan pesapa (pendengar) memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan. Adapun makna yang tersirat pada tuturan tersebut yaitu menyuruh atau memerintah untuk menyerahkan kepada Ibu Yati karena ahli dalam bidang konsumsi.

Peristiwa tutur 7

Kegiatan : Mengisi waktu istirahat sekolah.

Tempat : Serambi ruang guru

Peserta : A (Ibu guru SD usia \pm 35 tahun)

B (Bapak guru SD usia \pm 35 tahun)

A : *"Pak Jay.... Kapan ya kita merdeka dari pandemi."*

B : *"Bisa saja beberapa bulan atau beberapa tahun lagi atau kapan-kapan."*

A : *"Iya, ya. Belum jelas sama sekali."*

B : *"Mudah-mudahan sih secepatnya."*

A : *"Ya, mudah-mudahan."*

Peristiwa tutur 7 di atas mengandung implikatur percakapan berskala yaitu pada tuturan *"Bisa saja beberapa bulan atau beberapa tahun lagi atau kapan-kapan."* Hal ini disebabkan pesapa (pendengar) hanya memerlukan pengetahuan umum (tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks) dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan. Di samping itu tuturan tersebut menggunakan kata *beberapa* yang merupakan ciri implikatur percakapan berskala. Adapun makna yang tersirat pada tuturan tersebut yaitu menjelaskan skala tidak banyak..

Peristiwa tutur 8

Kegiatan : Bersiap pulang ke rumah.

Tempat : Tempat parkir (halaman sekolah).

Peserta : A (Ibu guru SD usia \pm 35 tahun)

B (Ibu guru SD usia \pm 30 tahun)

C (Ibu guru SD usia \pm 35 tahun)

A : *"Bu May, Hari Minggu kita semua akan ditaraktir sama Bu Indah."*

B : *"Ditraktir apa, Bu?"*

A : *"Makan sate kambing sepuasnya di Megu."*

C : *"Kasih dong sama Bu Rini."*

A : *"Nggak apa-apa di sana kan banyak makanan lain."*

C : *"Emang sih, hanya terasa kurang lengkap gitu lho."*

Dalam peristiwa tutur 8 di atas mengandung implikatur percakapan khusus, yaitu pada tuturan *"Kasih dong sama Bu Rini."* Hal ini disebabkan pesapa (pendengar) memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan. Adapun makna yang tersirat pada tuturan tersebut yaitu mengingatkan bahwa Ibu Rini tidak bisa (pantangan) makan daging kambing.

Peristiwa tutur 9

Kegiatan : Kerja Bakti

Tempat : Halaman Sekolah.

Peserta : A (Ibu guru SD usia ± 40 tahun)

B (Ibu guru SD usia ± 35 tahun)

C (Bapak guru SD usia ± 35 tahun)

D (Bapak guru SD usia ± 30 tahun)

A : *"Aduuh...berat sekali pot bunga ini."* (A mencoba memindahkan sebuah pot bunga yang ada di halaman sekolah)

B : *"Bu Indah, mengangkat barang-barang yang berat itu pekerjaan laki-laki."*

C : *"Siaaap."*

D : *"Saya juga siap. Ayo Pak Didi."*

Peristiwa tutur 9 di atas mengandung implikatur percakapan, yaitu pada tuturan *"Bu Indah, mengangkat barang-barang yang berat itu pekerjaan laki-laki"*. Implikatur percakapan tersebut berbentuk implikatur percakapan umum. Hal ini disebabkan pesapa (pendengar) hanya memerlukan pengetahuan umum (tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks) dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan. Adapun makna yang tersirat pada tuturan tersebut yaitu menyuruh guru laki-laki mengangkat pot bunga yang berat.

Peristiwa tutur 10

Kegiatan : Percakapan usai rapat

Tempat : Ruang guru

Peserta : A (Ibu guru SD usia ± 35 tahun)

B (Bapak guru SD usia ± 40 tahun)

C (Ibu guru SD usia \pm 35 tahun)

A : *"Pak Soleh mau belanja ATK di kota ya?"*

B : *"Iya, nanti siang sekitar jam 2.00."*

A : *"Lewat Tengah Tani kan? Kalau lewat Tengah Tani saya titip kerupuk lambak."*

C : *"Saya juga titip setengah kilo."*

B : *"Saya pergi dengan bos, lho."*

A : *"Yaaa.....nggak jadi lah."*

C : *"Barangkali sendirian."*

Dalam peristiwa tutur 10 di atas mengandung implikatur percakapan, yaitu pada tuturan *"Saya pergi dengan bos, lho."* Implikatur percakapan tersebut berbentuk implikatur percakapan umum. Hal ini disebabkan pesapa (pendengar) hanya memerlukan pengetahuan umum (tidak memerlukan pengetahuan khusus tentang konteks) dalam menyimpulkan makna yang tersirat atau makna yang secara harfiah tidak terdapat pada tuturan. Adapun makna yang tersirat pada tuturan tersebut yaitu menolak titipan teman gurunya.

Simpulan dan Rekomendasi

Bertitik tolak dari pembahasan hasil penelitian ini, penulis mengambil simpulan bahwa dalam kegiatan percakapan sehari-hari, guru sekolah dasar di Kabupaten Cirebon kadang-kadang atau sesekali menggunakan tuturan yang mengandung implikatur percakapan. Di samping itu hasil analisis terhadap 10 peristiwa tutur yang terdiri atas 55 tuturan dalam bentuk percakapan antar guru SD di Kabupaten Cirebon serta mengandung implikatur percakapan, menunjukkan bahwa terdapat 9 (sembilan) tuturan mengandung bentuk implikatur percakapan umum (pada peristiwa tutur 1, 2, 3, 4, 5, 9, dan 10), dan 2 (dua) tuturan mengandung bentuk implikatur percakapan khusus (pada peristiwa tutur 6 dan 8), serta 2 (dua) tuturan mengandung bentuk implikatur percakapan berskala (pada peristiwa tutur 4 dan 7). Adapun ragam makna implikatur percakapannya meliputi: mengajak, menolak, memberi tahu, menyuruh (memerintah), menjelaskan, dan mengingatkan.

Dalam kesempatan ini, penulis merekomendasikan kepada para peneliti bahasa, khususnya yang berkaitan dengan bahasa Indonesia untuk meningkatkan dan mengembangkan penelitian di bidang pragmatik. Hal ini disebabkan hasil penelitian yang berhubungan dengan penggunaan bahasa pada masyarakat akan meningkatkan kualitas komunikasi berbahasa masyarakat tersebut.

Daftar Pustaka

- Ariani, Ida A.P.N.W. Rasna, I Wayan dan Wisudariani, Ni Made R. (2016). *Implikatur pada Iklan Layanan Masyarakat*. Jurnal Undiksha Vol.4, No 2, 2016.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPBS/article/view/7867>
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). *Sosiolinguistik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2005). *Pragmatic. A Multidisciplinary Perspective*. New York: Endinburgh University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2016). *Wacana. Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Purwanti, Made N., Artika, I Wayan, dan Indriani, Made S. (2016). *Analisis Implikatur Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini dan Peran Implikatur Bagi Komunikasi Sastra*. Jurnal Undiksha, Vol. 5, No. 3, 2016.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPBS/article/view/8685>
- Putrayasa, I.B. (2014) *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Romansyah, Khalimi. (2021) *Tinjauan Pragmatis Tuturan Bahasa Indonesia Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Cirebon*. Jurnal Diglosia, Vol.5, No.2,2021.
<https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/3215>
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Kadek D., Artawan, Gede, dan Darmayanti, Ida A.M. (2019). *Analisis Implikatur Naskah Drama Cupak Tanah Karya Putu Satria Kusuma dan Peranannya dalam Pembelajaran Teks Drama Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 3 Sukasada*. Jurnal Undiksha, Vol.9, No. 1, 2019.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPBS/article/view/20305/12751>
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.